

KAUM LESBIAN DI KOTA MANADO

Oleh :

Mulyadi Pontororing

0808175022

*Telah diseminarkan pada 27 Desember 2012, di Ruang Sidang Jurusan
Antropologi FISIP UNSRAT.*

Abstrak

Dari zaman ke zaman persoalan seksualitas memang tak pernah habis untuk diperdebatkan. Sebagaimana persoalan-persoalan sosial lainnya yang selalu berubah makna pada setiap masanya. Seksualitas, pada zaman dahulu menjadi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan atau dibuka di halayak umum. Kini seksualitas sudah tidak lagi menjadi konsumsi sehari-hari, diperdebatkan bahkan dikampanyekan secara besar-besaran. Dari iklan-iklan televisi yang secara gamblang mempromosikan pembersih alat kelamin wanita, sampai pada pergerakan ekstrim kaum minoritas homoseksual demi pengakuan dan eksistensinya.

Kata kunci : Seksualitas

1.1 Latar Belakang

Diferensiasi sosial masyarakat Indonesia masa kini membuka peluang untuk munculnya berbagai macam pola perilaku yang baru. Selain itu, transportasi dan komunikasi telah memungkinkan terjadinya mobilitas yang semakin intensif dengan gerakan orang dan imajinasi yang meninggalkan batas-batas geografis dan kultural.¹ Dimana, mobilitas yang terjadi telah mempengaruhi identitas kelompok melalui penggunaan simbol-simbol. Kecenderungan ini didukung oleh media massa yang tumbuh kemudian menyebabkan kebudayaan bersifat reproduktif,² dan kemungkinan hal tersebut akan memunculkan berbagai pola perilaku yang baru. Kemungkinan tersebut berdampak pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu untuk memanifestasikan idealisme mereka kedalam kelompok

¹Abdullah, Irwan., *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.20)

²*Ibid.*, Hal. 42.

sosial, yang dianggap mampu mendukung nilai-nilai idealisme yang mereka anut. Contohnya apa yang disebut dengan lesbian.

Lesbian merupakan sebutan yang dipakai untuk orientasi kelompok perempuan yang “menyukai” sesama perempuan (perempuan homoseks).³ Lesbian merupakan kelompok sub kultur⁴ yang dianggap menganut perilaku menyimpang/abnormal dan dianggap sebagai pembawa penyakit masyarakat yang merusak pemikiran generasi muda di Indonesia. Dalam hal ini adalah masalah perbedaan pemilihan orientasi seksual. Bentuk-bentuk kekerasan yang sering dialami oleh lesbian di antaranya adalah marjinalisasi akses ekonomi, diskriminasi dalam akses politik, pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan bahkan pembunuhan, serta tindakan lainnya yang bertujuan untuk “mengubah” secara paksa orientasi seksual.⁵

Maraknya fenomena lesbian di dunia hingga Indonesia, mempengaruhi perkembangan lesbian di Kota Manado, salah satu yang dapat kita lihat adalah fenomena “Kaum Lesbian di Manado”. Di Manado sudah mulai nampak bahwa kaum lesbian telah masuk dalam ranah kehidupan sosial masyarakat Manado. Ini bisa kita lihat dari berita yang diterbitkan oleh media cetak lokal di Manado, yang menuliskan tentang percintaan sesama jenis antara perempuan.⁶

Dari pengamatan awal, ada beberapa kriteria kaum lesbian di Kota Manado, di antaranya adalah lesbian “terbuka” dan lesbian “tertutup”. Penamaan kelompok lesbian tersebut berasal dari penulis sendiri, karena melihat dari kondisi kedua kelompok tersebut.

Cliford Geertz, mengungkapkan sesungguhnya kebudayaan itu memiliki batas-batas, dimana sekelompok orang mencari simbol-simbol. Dengan cara itu, budaya bersifat generik yang menuntun tingkah laku melalui simbol-simbol. Oleh karena itu, baik simbol maupun tingkah laku, akan dapat dimaknai dengan

³Sugono, Dendy, et.al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Bahasa, hal.919)

⁴Pejelasan tentang sub kultur lihat Dr. Alo Lilweri, M.S, di dalam *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Hal 201-213.

⁵Arsip Jurnal Perempuan, yang menyesalkan Pernyataan Makarim Wibisono Soal Pelarangan Pilihan Orientasi. Di unduh tanggal 17 Juni 2011. Laman ini bercerita tentang bentuk tindak kekerasan yang di alami kaum LGBT.

⁶Lihat : POSKO Manado Halaman 1 *Headline*, Rabu 18 April 2012 dan POSKO Manado Halaman I, Rabu 23 Mei 2012.

konteks dimana simbol itu dibangun⁷. Dalam dunia lesbian, ada tiga sebutan dengan simbol-simbol yang berbeda, untuk mengenali identitas mereka. Ketiga sebutan tersebut yaitu, *andro*, *butchi*, dan *femme*.

II. Lesbian Dalam Konsep Maskulinitas dan Feminitas

Dewasa ini banyak individu atau kelompok masyarakat, yang menginterpretasikan identitasnya dengan berbagai macam cara. Mulai dari cara berpakaian, kesenian, makanan, cara bertahan hidup sampai dengan apa yang saya bahas dalam tulisan ini, yaitu orientasi seksual penyuka sesama jenis. Dalam hal ini perempuan penyuka perempuan atau lebih akrab di telinga dengan sebutan lesbian.

Merunut pada persoalan homoseksual atau penyuka sesama jenis, pada bagian ini penulis akan menggambarkan persoalan mengenai homoseksualitas perempuan di Kota Manado atau disebut dengan lesbian atau *ebong* (sebutan masyarakat Manado). Ada dua persoalan yang diangkat penulis pada bab ini, yaitu: pertama, *ebong* atau Lesbian Dalam Konsep Maskulinitas dan Kedua, *ebong* Dalam Konsep Feminitas.

a. Maskulinitas *Butchi* dan *Andro*

Sebelum memasuki pembahasan mengenai Maskulinitas dalam konsep lesbian di Kota Manado, marilah kita membuat kesepahaman atau pun sedikit berdebat mengenai makna dari maskulin itu sendiri. Maskulin merupakan sebuah gambaran *stereotype* mengenai sifat dan tingkah laku jenis kelamin tertentu atau jender, yang dianggap kuat, kekar, *maco*, menjadi penopang, menjadi kepala dari sebuah organisasi kecil maupun besar, contohnya kepala rumah tangga (ayah), yang mampu menghidupi pasangan serta keturunannya. Maskulinitas juga sering didekonstruksikan dengan konsep *fatherhood* atau kebapakan⁸.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁹ Maskulinitas ditujukan kepada jenis kelamin tertentu yaitu laki-laki yang bersifat jantan. Sementara untuk perempuan yang bersifat jantan atau kelaki-lakian disebut maskulinisme.¹⁰

⁷Cliford Geertz, (1973) dalam Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal. 21.

⁸ LaRossa, Ralph, *The Modernization of Fatherhood: A Social and Political History*. Chicago: University of Chicago Press, 1988.

⁹Sugono, Dendy, et.al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Bahasa, hal;993)

¹⁰*ibid.*, hal : 993

Pengertian maskulinitas pun dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan Alumnus Jurusan Antropologi Unsrat , yang meneliti tentang kekerasan pada Masyarakat Tompaso Baru,¹¹ dimana para pria dewasa menunjukkan maskulinitasnya dengan kekerasan yaitu dengan saling melukai antara mereka dengan tujuan untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya atau kejantanannya.

Stereotype mengenai pengertian maskulinitas hanya ditujukan terhadap jenis kelamin atau jender tertentu, sedikitnya membenarkan banyak anggapan bahwa maskulin hanya dimiliki oleh laki-laki. Akan tetapi sifat atau pun sikap maskulinitas tidak semata-mata ditujukan kepada lelaki saja melainkan pada perempuan juga terdapat sifat maskulin, dimana mereka berpenampilan dan bersikap secara maskulin. Perempuan yang maskulin sering diistilahkan dengan perempuan *tomboy*¹²

Tidak jauh berbeda dengan lesbian di Luar Kota Manado, lesbian atau *ebong* di Manado juga memakai konsep yang sama dalam hal menginterpretasikan identitas mereka. Sebagai bentuk pengenalan terhadap identitasnya, *ebong* maskulin di Kota Manado menandainya dengan cara berpakaian yang mirip laki-laki. Dari pekerja kantoran sampai sopir angkutan umum. Dari pebulu tangkis sampai ke petinju amatiran. Bukan hanya itu saja, bahkan dalam pekerjaannya mereka juga senang dengan pekerjaan yang berbau maskulinitas. Dalam hal penamaan pun, mereka sering menggunakan nama laki-laki. Kesemuanya itu mereka lakoni untuk menunjukkan maskulinitasnya.

Ebong juga memakai sebutan umum kaum lebian maskulin di dunia, yaitu *andro* dan *butchi*.¹³ Konsep maskulin pada lesbian di Kota Manado, memang tak serta-merta mengikuti gaya laki-laki, ada pula yang masih mempertahankan sisi feminitasnya, meskipun gayanya *tomboy*. Gaya tersebut sering disebut dengan istilah *andro*. Penampilan secara fisiknya masih kelihatan seperti perempuan pada umumnya.

¹¹Pemaparan tersebut dapat dilihat dalam hasil penelitian oleh Alumnus Jurusan Antropologis, Fisip Unsrat, dalam menyelesaikan Strata Satu pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat, yang berjudul Konflik Sosial dan Kekerasan Kolektif Masyarakat Tompaso Baru, yang diseminarkan pada Tahun 2010 di Ruang Sidang Jurusan Antropologi Fisip Unsrat.

¹²*Tomboy* sama dengan tomboi, merupakan istilah serapan dari Bahasa Inggris yang menunjukkan sifat kelaki-lakian yang terdapat pada anak perempuan.

¹³*Andro* dan *butchi* adalah sebutan untuk lesbian yang berperan maskulin.

Pada tahap pemilihan pasangan pun, seperti pada pasangan-pasangan ‘normatif’ lainnya (heteroseksual), mereka kebanyakan memilih pasangan yang feminin, cantik, seksi dan lain sebagainya. Tak jarang pula yang berlomba-lomba antara mereka untuk mendapatkan pasangan yang benar-benar ideal dengan kategori feminin. Sedikit di antara mereka yang mencari pasangan sama atau keduanya berperan maskulin, dikarenakan sifat kelaki-lakiannya akan muncul ketika melihat perempuan feminin.

Simbol lain yang mereka pakai dalam mengenali lesbian maskulin/*butchi*, karena tidak semua perempuan tomboi adalah seorang lesbian. Sebagian *butchi* di Kota Manado mempunyai tanda bekas sayatan pisau atau menuliskan nama pasangannya dengan membuat luka sayatan pada lengan mereka, atau pun membuat gaya rambut *skinhead*¹⁴. Namun, pada kalangan (*buthci*) lain, simbol berupa sayatan tersebut tidak mereka gunakan dan gaya rambutnya pun tidak dibuat *skinhead*, mereka hanya menunjukkan sisi maskulinitasnya dengan berpakaian seperti laki-laki.

b. Feminitas *femme*

Mendengar kata Feminin, pandangan awal langsung tertuju pada sosok perempuan. Penggambaran umum terhadap kaum perempuan ini, membuat perempuan selalu identik dengan kata feminin. Memakai rok, *make-up*, berambut panjang, lemah-lembut, gemulai, dan sebagainya, itu merupakan bagian dari feminin kebanyakan orang. Ini juga membuat para perempuan rela mengeluarkan uang atau bahkan memutilasi atau mencangkok anggota tubuhnya untuk tampak cantik dan feminin. Mulai dari alat pembersih muka, sampai alat pembersih kelamin, mulai dari pemutih kulit kulit sampai krim pembuat kulit berwarna kecokelatan, mulai dari pemakaian bahan-bahan herbal, sampai harus terbaring tidak sadarkan diri di meja operasi. Kesemuanya itu dilakukan untuk satu kata feminin.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁵, Feminin diartikan sebagai jenis kelamin yang menyerupai perempuan atau bersifat kewanitaan. Feminin dalam pergerakannya sering disebut feminisme yang bergerak dibidang kesetaraan

¹⁴*Skinhead* merupakan bentuk gaya rambut yang dicukur botak. Namun pada kalangan lesbian tertentu, mereka hanya mencukur botak pada sisi-sisi kanan dan kiri kepala.

¹⁵Sugono, Dendy, et.al., *Kamus Bahasa Indonesia* (jakarta: Pusat Penelitian Bahasa, hal.428)

jender atau sebagai bentuk perlindungan hak-hak perempuan terhadap laki-laki¹⁶. Namun, dalam tulisan ini tidak akan membahas secara gamblang mengenai feminin dalam pergerakan.

Tidak jauh berbeda dengan gejala feminitas pada kaum perempuan heteroseksual, pada kaum lesbian konsep tersebut pun ada dan menjadi salah satu penanda identitas mereka. Mereka yang berpenampilan feminin dalam konsep lesbian disebut dengan *femme*.¹⁷ Perbedaan mendasar antara konsep feminitas perempuan heteroseksual dan perempuan homoseksual hanya pada orientasi seksualnya.

Penampilan mereka terkadang menipu lelaki yang hendak melakukan pendekatan secara emosional dan tidak mengetahui orientasi seksualnya. Karena ‘mirip’ dengan perempuan pada umumnya mereka sering dianggap sebagai perempuan dengan orientasi heteroseksual. Sama halnya dengan lesbian maskulin mereka pun menggunakan nama samaran dalam kesehariannya.

Peran yang dilakoni *ebong femme* pun tak berbeda jauh dengan peran yang dilakoni perempuan *heteroseks*, di mana mereka berperan layaknya seorang isteri yang menunggu kepulangan suaminya dari sepulang kerja kemudian menyiapkan makanan untuk disantap suaminya. Budaya patriarki antara *butchi* dan *femme* juga nampak di sini. Dimana peran *butchi* sebagai pihak maskulin yang menjadi penopang hidup *femme*. Di beberapa kalangan, terdapat *femme* yang berifat sangat manja dan ingin diperhatikan oleh pasangannya, sensitivitasnya bahkan lebih tinggi dari perempuan biasa. Sensivitas yang tinggi tersebut, sepertinya sama halnya dengan apa yang dialami pada sebagian perempuan *heteroseks*.

III. Kehidupan Kaum Lesbian Di Kota Manado

Perkembangan kehidupan kaum lesbian di Kota Manado memang tidak se-eksis kaum *gay* dan waria (wanita setengah pria), dimana kaum *gay* lebih demonstratif dalam menunjukkan eksistensinya. Kehidupan kaum lesbian kelihatan lebih eksklusif dan tertutup dengan kehidupan luar. Namun, ada beberapa komunitas tertentu yang seakan membuka diri dengan dunia luar. Seakan ingin mengatakan bahwa ‘kami adalah seorang lesbian’. Pada bab satu,

¹⁶*ibid.*, Hal : 428

¹⁷*Femme* adalah sebutan umum para lesbian yang mengidentifikasi dirinya dalam kelompok lesbian feminin.

penulis telah memberi nama secara subjektif mengenai keadaan mereka, dengan menyebutkan lesbian terbuka dan lesbian tertutup.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai Kehidupan Kaum Lesbian Di Kota Manado : Di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Pertemanan dan Lingkungan Masyarakat Umum.

a. Kehidupan *ebong* Dalam Keluarga

Pandangan masyarakat umum di Indonesia, bahwa orientasi seksual yang ideal adalah orientasi heteroseksual,¹⁸ sangat berdampak negatif untuk kalangan lesbian. mereka dianggap abnormal serta pembawa penyakit bagi kehidupan masyarakat. Orientasi seksual mereka dianggap sebagai virus berbawa yang kapan saja bisa menjangkiti setiap orang di sekitarnya. Pandangan umum ini juga turut menyumbangkan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kaum lesbian, bahkan bentuk tindakan kekerasan. Dalam kehidupan lesbian di Kota Manado khususnya di dalam lingkup keluarga, mereka sangat tertutup dengan identitasnya, dikarenakan label abnormal yang dialamatkan kepada mereka. Kehidupannya sebagai seorang *ebong* dibuat sedemikian rupa agar terlihat seperti perempuan ‘normal’ pada umumnya. Bahkan tak segan mereka mencoba untuk berpacaran dengan lawan jenis agar identitasnya tidak diketahui oleh orang tuanya atau saudara-saudaranya.

Apa yang dialami kaum lesbian di Kota Manado ini, memang sudah lumrah di kalangan lesbian di mana pun, hanya ada sebagian kecil lesbian yang berani mengakui kepada keluarganya tentang orientasi seksualnya. Pengakuan yang mereka lakukan pun akan dibayar mahal dan konsekuensinya sangat tinggi. Mulai dari tidak diberi akses untuk bergaul dengan teman-temannya, sampai dengan dikeluarkan dari keanggotaan keluarganya. Konsekuensi tersebutlah membuat kebanyakan lesbian termasuk yang ada di Manado, menutup identitas sebagai seorang *ebong* dari keluarganya.

Pandangan dan keinginan orang tua, yang menginginkan anak berkelakuan ‘normal’, juga menjadi salah satu faktor mereka menutup diri. Itu kemudian didukung oleh doktrin-doktrin agama yang tidak memperbolehkan

¹⁸ Baca : artikel “*It’s the Matter of One’s Feeling: Gender, Desire and Identity among Female Same-Sex Relationship in Globalised South Sulawesi*”, diterbitkan di Jurnal Antropologi Indonesia, oleh Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus.

hubungan sesama jenis, menambah tembok perbedaan antara *heteroseks* (mayoritas) dan *homoseks* (minoritas). Dari segi kesehatan juga ikut menyumbangkan pemikiran bahwa orang yang berorientasi *homoseks* adalah pengidap penyakit kelainan seks yang harus disembuhkan. Juga pandangan masyarakat umum yang menilai bahwa orientasi heteroseksual adalah orientasi yang ideal dalam kehidupan, menjadi halangan pokok dari para kaum lesbian di Kota Manado.

Beberapa kasus mengenai penolakan orang tua terhadap kondisi anak yang menjadi *ebong* dapat dilihat dalam berita yang di terbitkan media *on line* Manado, beritamanado.com¹⁹. Dalam berita tersebut, pihak kepolisian yang melakukan razia dan mendapati empat orang remaja perempuan sedang bermesraan di wilayah pantai Kota Manado, mereka berempat diduga sedang berbuat mesum antara sesamanya. Pihak kepolisian pun memanggil orang tua dari keempat remaja tersebut, respon yang diberikan pun sama. Semua orang tua dari keempat remaja perempuan tersebut mengungkapkan rasa malu dan tidak percaya anak mereka telah menjadi seorang lesbian. Ketakutan dari para lesbian tersebut tentu saja sangat berasal melihat rasa sayang terhadap keluarganya dan persaan tidak ingin menyakiti kedua orang tuanya.

Dalam kehidupannya kebanyakan lesbian di Manado, sangat tertutup dengan kelurga mereka. ketertutupan mereka disebabkan oleh konsekuensi yang besar jika mereka mengakui orientasi seksualnya. dari dikucilkan sampai diusir dari rumah. Menyiasati hal tersebut mereka pun memilih untuk hidup terpisah dengan berbagai macam alasan. Tidak jarang pula yang seakan memanfaatkan ketidak harmonisan keluarganya sebagai alasan untuk hidup memisahkan diri dari orang tuanya. Selain itu, desakan orang tua yang ingin mendapatkan pasangan dan cucu dari anak perempuannya secara langsung mempengaruhi mental dan menambahkan ketakutan dari *ebong* untuk menutup diri. Pada beberapa kalangan lesbian, pengakuan terhadap keluarga telah mereka lakukan. Dan tentunya berbagai macam respon bermunculan. Ada yang menanggapi dengan emosi dan

¹⁹beritamanado.com. *empat-gadis-diduga-lakukan-seks-bebas-di-pantai-kalasey*.Sabtu, 2 Juli 2011 21:26 .

memutuskan untuk mengusir anaknya ada pula yang seakan menerima keadaan anaknya tersebut.

Penerimaan atau pun penolakan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang mempunyai orientasi seksual *homoseks* memang beragam, kebanyakan menolak dengan alasan hal tersebut adalah perbuatan dosa melanggar norma-norma agama atau pun alasan perbuatan tersebut adalah perbuatan abnormal atau orang yang mempunyai kelainan jiwa. Di lain pihak, ada segelintir orang yang seakan merestui hubungan sesama jenis anaknya dengan berbagai macam pertimbangan moral untuk anaknya. Melihat kondisi kebanyakan orang tua yang menginginkan anak-anaknya berada di jalan yang “lurus” membuat mereka semakin tertutup.

b. Kehidupan *ebong* Dengan Lingkungan Sekitar

Tantangan dan rintangan dalam memilih orientasi seksual yang “berbeda” dari kebanyakan orang seperti tak pernah habis. Mulai dari dikucilkan dari pergaulan sampai dengan tindakan ekstrim oleh masyarakat yang menganggap mereka sebagai pembawa penyakit. Itu pun ditambah dengan Ketakutan mereka terhadap *homophobic*²⁰, membuat mereka sangat hati-hati dalam bergaul dan semakin tertutup.

Oleh sebagian kalangan, *ebong* sering dilabelkan dengan istilah “abu-abu”. Ada pula yang mengistilahkan “jeruk makan jeruk”, orang aneh, tidak normal, orang gila, penyakit masyarakat dan lain-lain. Dibeberapa kasus, jika ada orang yang mau berinteraksi dan mengetahui orientasi mereka. maka respon mereka pun beragam. Dikalangan laki-laki, responnya dari yang sekedar diejek sampai timbul hasrat untuk berhubungan badan dengan mereka agar kembali ke jalan yang “lurus”. Sementara untuk respon di kalangan kaum hawa, dari sekedar ditakuti sampai bentuk intimidasi terhadap mereka agar *ebong* tersebut segera menjauh dari mereka.

Hubungan yang tidak harmonis tersebut membuat kalangan *homoseks* khususnya lesbian seperti terpinggirkan dari masyarakat. Mereka seakan dipaksakan harus mengikuti orientasi seksual yang dianggap ideal oleh kebanyakan masyarakat. Tak jarang *ebong* yang tidak tahan dengan kondisi itu

²⁰*Homophobic* adalah orang-orang yang anti terhadap kaum homoseksual.

memilih untuk “bertobat” dan kembali ke rel tuntutan masyarakat. Tak jarang pula keluar kata-kata hinaan atau pun penyesalan ketika mereka dulunya seorang lesbian, semisal “saya bersyukur bisa kembali (normal) lagi, dan saya harapkan agar teman-teman yang lain juga bisa kembali dan bertobat”. Dapat disimpulkan juga, pandangan abnormal sendiri sering muncul pada kaum *ebong* sendiri. Dalam banyak kasus, *ebong* yang menganggap orientasinya sebagai orientasi abnormal tersebut, sering berusaha untuk merubah orientasi seksualnya menjadi *heteroseks* dan kebanyakan dialami oleh individu yang pada awalnya berorientasi heteroseksual kemudian menjadi *ebong* dikarenakan berbagai macam faktor.

Akan tetapi tantangan hidup *ebong* di Kota Manado, memang tidak seekstrim lesbian di daerah lain yang sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan bahkan tindakan kekerasan. Hal tersebut seakan menjadi kondisi yang menguntungkan untuk kaum lesbian atau *ebong* di Kota Manado untuk lebih eksis dalam kehidupan masyarakat.

Eksistensi kaum lesbian di Kota Manado kini semakin terlihat jelas dalam kehidupan bermasyarakat. Mulai dari hanya sekedar berkumpul dengan teman-teman lesbian sampai menggelar acara sosial semisal Sosialisasi Pencegahan AIDS, yang diselenggarakan oleh komunitas Salut (Sanubari Sulawesi Utara), tergabung di dalamnya komunitas gay, lesbian dan transgender se-Sulawesi Utara.²¹ Meskipun tidak secara gamblang mengkampanyakan tentang isu orientasi seksual, namun, dengan keikutsertaan pemerintah Sulawesi Utara dengan turut membantu dan memfasilitasi dalam pelaksanaan acara tersebut, menimbulkan spekulasi awal mengenai sikap masyarakat Kota Manado secara khusus dan Sulut secara umum, seakan menerima kehadiran mereka. Keterbukaan masyarakat Kota Manado dengan kehadiran kaum lesbian pun semakin terlihat jelas, saat acara berlangsung dimana ada beberapa individu yang berorientasi *heteroseks* turut ikut membantu pelaksanaan acara tersebut.

Apresiasi yang diberikan, pemerintah Sulawesi Utara, yang diwakili, Wakil Gubernur Sulawesi Utara, Djouhari Kansil, dalam acara sosialisasi

²¹Lihat: Metro Manado, *Prempop Dukung Peran Komunitas Gay, Lesbian dan Transgender*. Diterbitkan Sabtu 1 Desember 2012. Lihat juga cibersulut.com, *Komunitas Salut Rayakan Hari AIDS Se-Dunia*, 2012.12.01, 17.46. lihat juga tempo.co, *gay dan lesbian Kota Manado bagikan 1.127 Pita*. Sabtu, 01.12.2012.

penggunaan kondom untuk mencegah bahaya AIDS dan narkoba,. membuktikan pengamatan awal dari penelitian ini (lihat latar belakang), bahwa masyarakat Kota Manado kelihatan menerima kehadiran mereka.

c. **Kehidupan *ebong* Dengan Sesama *ebong***

dari data-data yang didapatkan di lapangan, perkembangan mereka (*ebong*) dimulai sejak 2008 silam. Dan eksistensi *ebong* tersebut hanya dianggap sebagai *trend* atau *style* semata. Mereka dengan mudah mengatakan “Saya adalah seorang lesbian” atau sering terdengar ungkapan semisal “kalau tidak menjadi lesbian maka tidak gaul”²². Orientasi seksual, sepertinya hanya sekedar ajang eksistensi dalam mengikuti *trend* atau *mode* yang berkembang pada zaman itu dan bukan semata-mata dipilih karena dipahami.

Istilah lesbian “terbuka” dan “tertutup”, sepertinya berlaku pada mereka. Dimana lesbian tertutup seakan menutupi identitasnya sebagai lesbian dikarena berbagai macam alasan dan lesbian “terbuka” seakan dengan sengaja membuka diri di masyarakat dengan berbagai macam alasan pula. Lesbian “tertutup” sering menghindari anggapan-anggapan miring terhadap mereka dengan sebisa mungkin berlaku “normal” di tempat umum. Sebaliknya lesbian “terbuka” sering mengumbar kemesraan dan seakan tidak memperdulikan paham ketimuran yang dianut masyarakat umum.

Dari segi tempat untuk berinteraksi dengan sesama *ebong*, lesbian “terbuka” dan lesbian “tertutup”, pun berbeda. Lesbian “terbuka” lebih mudah untuk ditemui. Salah satunya adalah komunitas BBC (*batu-batu cinta*), yang terletak di kawasan Mega Mas Manado. Komunitas ini dianggap paling eksis karena mereka menjadikan tempat tersebut sebagai tempat pertemuan, dari sekedar membagi cerita sampai memadu kasih antara pasangan mereka. Disebut BBC (*batu-batu cinta*) karena, aktifitas dari kalangan *ebong* tersebut yang sering memadu kasih dengan pasangannya ke tempat tersebut. Salah satu bentuk pengenalan terhadap komunitas tersebut adalah yang berkumpul ditempat tersebut semuanya perempuan ada juga dengan melihat gaya mereka. Sebagian yang lain perempuan dengan gaya *tomboy* dan yang lainnya dengan gaya feminine. Selain

²² Pengertian istilah tidak gaul maksudnya adalah kuno atau ketinggalan jaman. Contohnya, pada saat ini lagi marak-maraknya peredaran *smart phone*. Maka, di kalangan tertentu aka muncul istilah “tidak gaul jika tidak memakai *smart phone*”.

itu, sikap erotis antara sesama perempuan terlihat kental. Sementara untuk lesbian tertutup hanya sebatas tempat-tempat pribadi yang sebisa mungkin orang lain tidak mengetahui aktifitas mereka.

Akses elektronik semisal, telepon genggam, email, *chatting* di media sosial (misalkan: *facebook* dan *twitter*), pun menjadi bagian interaksi mereka. Media social semisal *facebook*, menyediakan tempat berbagi curahan hati dengan berbentuk *group* atau *page* yang mengatasnamakan orientasi lesbian. Dari sekedar *ngobrol* di-*chatting*, tukar-menukar nomor telepon, janji-janji untuk bertemu, bahkan tak jarang lesbian mendapatkan pasangan lewat media sosial tersebut.

Lika-liku kehidupan percintaan antara mereka pun sepertinya sama dengan kaum heteroseksual. Namun, sering terdengar dari perbincangan-perbincangan kalangan tertentu, menganggap hubungan mereka adalah hubungan aneh dan tidak sehat. Tak jarang pula istilah ‘jeruk makan jeruk’ sering dialamatkan kepada kaum lesbian.

Konsep adik angkat dan kakak angkat juga menjadi salah satu konsep bagi sebagian lesbian dalam berinteraksi. Konsep tersebut dipakai oleh lesbian atau *ebong* yang di dominasi oleh para remaja. Proses terjadinya konsep tersebut disebabkan oleh hubungan emosional antara personal lesbian itu sendiri dan biasanya itu dimulai dari saling *curhat*²³ antara mereka. Dari situ keterikatan emosional mereka terjalin sehingga muncullah konsep adik atau pun kakak angkat antara mereka.

Sikap untuk mengeksiskan diri pada kaum lesbian ‘terbuka’ membuat kehidupan mereka cukup glamor. Mulai dari penggunaan barang-barang bermerk mahal sampai harus berkumpul di tempat yang mahal, mau tidak mau membuat para lesbian harus ekstra kerja untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa orang lesbian mengaku bahwa, ketika tuntutan kehidupannya meningkat dan tidak mampu untuk memenuhinya, tak jarang lesbian yang melacurkan dirinya kepada pria hidung belang demi mendapatkan sejumlah uang untuk mempertahankan hidup mereka.

²³*Curhat* adalah singkatan dari curahan hati. Dan biasanya disingkat dan dipake oleh kalangan masyarakat tertentu.

IV. Penutup

Kesimpulan

Pada dasarnya seluruh tulisan ini hanya merupakan gambaran awal dari Kehidupan lesbian yang ada di Kota Manado, yang disajikan secara kualitatif. Dimana, mereka termasuk dalam kelompok *sub culture* yang oleh sebagian kalangan masih dipandang sebagai kelompok pembawa penyakit, menyimpang dan abnormal. Sehingga mereka dianggap memerlukan pengobatan secara medis atau pun spiritual untuk kembali menganut orientasi yang dianggap ideal oleh halayak. Akan tetapi, sebagian yang lain seakan menerima dengan tangan terbuka soal isu orientasi seksual tersebut, terbukti dengan dukungan yang diberikan pemerintah Kota Manado dan Provinsi Sulawesi Utara secara keseluruhan, atas kegiatan yang diselenggarakan oleh kaum minoritas tersebut. Ini menandakan persoalan Kaum lesbian atau ebong di Kota Manado, sama halnya dengan persoalan yang lainnya. Ada yang menerima dan ada pula yang tidak menerima.

Berdasarkan data-data hasil dari penelitian lapangan, penulis menarik kesimpulan, bahwa:

1. Lesbian Di Kota Manado kurang-lebih memakai konsep yang sama dengan lesbian pada umumnya di seluruh dunia. Konsep maskulin dan femminin yang mereka gunakan sebagai penanda identitas mereka, itu pun dipakai oleh lesbian yang lain di luar Kota Manado. Ada pun konsep lesbian hanya menjadi sebagai *trend* atau gaya semata, memang benar adanya dan itu dilakoni oleh perempuan remaja. Kecenderungan tersebut dipengaruhi juga oleh media massa, yang pada bagian pertama penulisan ini telah penulis paparkan. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa budaya populer dalam kehidupan lesbian di Kota Manado juga merupakan salah satu konsep yang dipakai sebagian kalangan mereka.
2. Pandangan kelompok mayoritas (heteroseksual) terhadap para lesbian dengan menganggap mereka aneh, terbantahkan dengan kehidupan ‘normal’ kebanyakan orang yang mereka jalani. Semisal: bekerja, sekolah, bersenang-senang, beribadah, makan dan lain-lain. Perbedaan mendasar hanya terletak pada orientasi seksualnya saja. Dalam data lapangan tidak terdapat perilaku menyimpang dalam tingkah laku mereka,

“penyimpangan” yang sering menjadi label untuk para lesbian dan kelompok homoseks yang lain adalah perbedaan orientasi seksual. Ini menunjukkan bahwa, perbedaan yang terjadi tergantung cara pandang atau di mana budaya itu berada. Maksudnya adalah, di kelompok lain menganggap sikap dan sifat lesbian sebagai perilaku menyimpang, sementara di kelompok lainnya menganggap sikap dan sifat mereka adalah normal. Maka dari itu, sudah tentu bahwa penelitian ini harus bersifat berkelanjutan mengingat arti dari kebudayaan akan berubah seiring berjalannya waktu.

3. Ada pun mengenai sikap masyarakat Kota Manado mengenai isu orientasi seksual yang sekarang bermunculan. Dari pengamatan lapangan, pada intinya sama dengan persoalan social lainnya ada yang menerima dan ada pula yang menolak. Selain itu isu orientasi seksual masih dianggap sebagai bentuk budaya ‘barat’ yang dibawa orang asing kemudian berkembang di Manado. Seperti halnya terdapat dalam banyak catatan dan tulisan hasil kajian penelitian di Kota Manado, bahwa masyarakat Kota Manado, seakan begitu mudah dan gampang menerima budaya ‘barat’. Sebagai contoh nyata adalah dukungan pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta :iPUSTAKA PELAJAR, Cetakan IV, Agustus 2010) hal.20,42,177.
- Anderson, di dalam Tom Boellstroff, *Gay dan Lesbian Indonesia Serta Gagasan Nasionalisme*, (University of California, Irvine, 2005) hal. 3.
- Bachtiar, Harsja, *Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian*, di dalam Koenjaraningrat (Ed.), *Metode – Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1990) hal. 108 – 128.
- Blackwood, Evellin, dalam bukunya “*Falling Into The Lesbi*”. Universitas Hawai pers dan hak cipta, (© 2010, Universitas Hawai Pers) hal.3).
- Boellstrof, Tom,*The Gay Archipelago* (Princeton University Press, Princeton and Oxford). Hal 73-74.

- Bull, Victoria (Ed.), *Oxford Learner,s Pocket Dictionary* (New York : Oxford University Press, 2008).
- Davies, Sharon, di dalam *Falling Into The Lesbi*, (2007a, 2007b) Universitas Hawai pers dan hak cipta, (© 2010, Universitas Hawai Pers) hal.2.
- Feathersone, 1990, 1995, dalam Abdullah Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, Cetakan VI, 2010) hal.177.
- Gonda, carollin, “Teori Lesbian”, di dalam Stevi jackson dan Jackie Jones (Ed.), *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer* (Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra cetakan I, Desember 2009.
- Idrus, Ilmi, Nurul, dalam “*It’s the Matter of One’s Feeling:” Gender, Desire and Identity among Female Same-Sex Relationship in Globalised South Sulawesi*” (ANTROPOLOGI INDONESIA Vol. 30, No. 1, 2006 : 78)
- Hatib, Abdul, Kadir, dalam *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*, (Yogyakarta: INSISTpress, 2007) ha.15.
- Kleinhuber, Andrea, *The Politics of Identity in Lesbian and Gay Anthropology*, (*Nexus*Vol 14:43-55 (2000/2001) hal:46.
- Koentjaraningrat, “Arti Antropologi Terapan Dalam Pembangunan Nasional”, di dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Masalah – Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hal. 1-10.
- LaRossa, Ralph, *The Modernization of Fatherhood: A Social and Political History*. Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Liliweru, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta) hal 201-213.
- Murray, Susan B. *We All Love Charles, “Men in Child Care and the Social Construction of Gender”**Gender and Society*, Vol. 10, No. 4, August 1996: 368-385.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola, *Social Mapping Metode Pemetaan Social* (Bandung : Rekayasa Sains, 2008).

_____, “Metode Wawancara”, di dalam Koenjaraningrat (Ed.) *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1990) hal. 129-157.

_____, *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005).

Sharon Davies, di dalam Blackwood Evellin, “*Falling Into The Lesbi*”. Universitas Hawai pers dan hak cipta, (© 2010, Universitas Hawai Pers) hal. 2.

Singarimbun, Irawati, “Pemanfaatan Perpustakaan” di dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Peny.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 1983) hal. 45 – 64.

_____, “Teknik Wawancara” di dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Peny.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 1983) hal.145 – 166.

Spradley, James. *Metode Etnografi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997).

Swasono, Sri Edi, *Cara Menulis Daftar Kepustakaan dan Catatan Kaki untuk Karangan Ilmiah dan Terbitan Ilmiah* (Jakarta : UI Press, 1984).

Sugono, Dendy, *et. al.*, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta : Pusat Penelitian Bahasa,2008) hal. 20, 42, 207, 428, 919, 93.

Wieringa, S, di dalam Boellstrof, Tom, *The Gay Archipelago* (Princeton University Press, Princeton and Oxford). Hal 74.

SUMBER LAIN

Arsip Jurnal Perempuan, menyesalkan Pernyataan Makarim Wibisono Soal Pelarangan Pilihan Orientasi. Diunduh tanggal 17 Juni 2011. Laman ini bercerita tentang bentuk tindak kekerasan yang di alami kaum LGBT.

Hasil penelitian oleh Alumnus Jurusan Antropologis, Fisip Unsrat, dalam menyelesaikan Strata Satu pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat, yang berjudul Konflik Sosial dan Kekerasan Kolektif Masyarakat Tompaso Baru, yang diseminarkan pada Tahun 2010, di Ruang Sidang Jurusan Antropologi Fisip Unsrat

Metro Manado, *Prempop Dukung Peran Komunitas Gay, Lesbian dan Transgender*. Diterbitkan Sabtu 1 Desember 2012. Lihat juga: cipersulut.com, *Komunitas Salut Rayakan Hari AIDS Se-Dunia*, 2012.12.01, 17.46. Lihat juga: tempo.co, *gay dan lesbian Kota Manado bagikan 1.127 Pita*. Sabtu, 01.12.2012.

POSKO Manado Halaman 1 *Headline*, Rabu 18 April 2012 dan Rabu 23 Mei 2012.

Pelangi Perempuan.or.id, tentang penerbitan artikel, gerpen, komik lesbian.